

LABBAIK



Catatan Lepas Menuju Tanah Suci

**MENGENANG
INSIDEN GA1114**

**ANTARA
HAJI LAPAR DAN
HAJI AKBAR**

Pengantar

Amirul Hajj DR.KH.Lukman Hakim Saifuddin

Sambutan
Irjen Pol. (Purn) H. Murad Ismail

Prolog
H.M. Yamin, S.Ag, M.PdI

Penulis
Drs. H. Ahmad Ibrahim

LABBAIK

Catatan Lepas Menuju Tanah Suci

LABBAIK, Catatan Lepas Menuju Tanah Suci adalah sebuah buku yang bercerita tentang napak tilas ibadah haji yang ditulis oleh Saudara H. Ahmad Ibrahim berdasarkan reportase seorang jurnalis dengan pendekatan serta sudut pandang dan makna berbeda baik dilihat dari sisi aktualitas ataupun proximity (kedekatan): khas wartawan.

SALAH satu catatan penting bagi para Jamaah Calon Haji (JCH) dan petugas haji yang ditulis sang penulis bahwa selain memperhatikan prosesi ritual ibadah haji mereka haruslah menjaga kekompakan dan solidaritas serta rasa kesetiakawanan sosial. Yang kuat dan punya kemampuan fisik harus bisa membantu yang lemah. Antara mereka yang paham dan tidak paham harus bisa saling membagi ilmu dan pengalaman. Antara yang mampu dan tidak mampu di saat mereka membutuhkan bantuan haruslah dilayani dengan baik. Perlu nya yang muda membantu yang tua ketika mereka ke mesjid atau berziarah hendaklah dituntun dan dibantu dengan penuh keikhlasan. Hindari sikap egois, sombong, dan takabur. Pun ketika terjadi post major sejak keberangkatan hingga tiba di Tanah Suci dan kembali lagi ke Tanah Air mereka harus senantiasa sabar. Sebab mengeluh dan menggerutu tentu tidak menyelesaikan masalah. Menyesali semua yang kita hadapi tidak pula banyak membantu. Kuncinya: Sabar, sabar, dan sabar. (*)



eureka
media alvara

Anggota IKAPI
No. 225/JTE/2021

0858 5343 1992

eurekamediaaksara@gmail.com

Jl. Banjaran RT.20 RW.10

Bojongsari - Purbalingga 53362

ISBN 978-623-120-846-0



9 786231 208460

LABBAIK

Catatan Lepas Menuju Tanah Suci

Drs. H. Ahmad Ibrahim



eureka
media aksara

PENERBIT CV. EUREKA MEDIA AKSARA



LABBAIK
Catatan Lepas Menuju Tanah Suci

Penulis : Drs. H. Ahmad Ibrahim

Desain Sampul: Ardyan Arya Hayuwaskita

Tata Letak : Rizky D. Majid
Meuthia Rahmi Ramadani

ISBN : 978-623-120-846-0

Diterbitkan oleh : **EUREKA MEDIA AKSARA, JUNI 2024**
ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH
NO. 225/JTE/2021

Redaksi:

Jalan Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10
Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga
Telp. 0858-5343-1992

Surel : eurekamediaaksara@gmail.com

Cetakan Pertama : 2024

All right reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

PENGANTAR



Pedomani Buku Manasik Haji

DR.H. Lukman Hakim Saifuddin

Amirul Hajj

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

ALHAMDULILLAH, was syukrulillah, was shalatu was salamu 'ala rasulillah, wa 'ala alihi wa shahbihi wa man walah.

Saya menyambut baik terbitnya buku berjudul: *"Labbaik, Catatan Lepas Menuju Tanah Suci"* yang merupakan kisah perjalanan berhaji bersama jamaah haji Maluku yang ditulis oleh Saudara H.Ahmad Ibrahim ini.

Sesungguhnya perjumpaan saya sebagai Amirul Hajj Indonesia Tahun 2019 dengan penulis buku ini di Maktab 236, Sektor 2, Hotel Tayep, Syisyah 2, Kota Makkah, terhitung singkat. Pertemuan mendadak di hotel yang dihuni jamaah haji asal Provinsi Maluku pada Jumat, 9 Agustus 2019, atau sehari menjelang wukuf di Arafah itu ternyata mendatangkan keberkahan tersendiri.

Terbukti perjumpaan tanpa sengaja itu menghasilkan sebuah wawancara khusus yang menjadi salah satu judul tulisan dalam buku ini dengan topik: *Sukses Sistem Zonasi, Doa untuk Wukuf*.

Dalam wawancara itu Saudara Ahmad Ibrahim mengetengahkan gagasan saya soal penerapan sistem zonasi antarembarkasi haji di Makkah. Untuk kali pertama dalam sejarah perhajian Indonesia, penerapan zona tempat tinggal jamaah haji di Makkah berdasarkan kesamaan asal provinsi di Tanah Air dimulai pada Tahun 2019.

Saya bersyukur dan berterima kasih atas catatan reportase perjalanan haji Saudara Ahmad Ibrahim ini. Tentu banyak cerita menarik di balik kisah spiritualitas ibadah haji yang penuh makna. Buku ini setidaknya

menjadi catatan penting yang dikemas dalam bahasa jurnalistik.

Pembacanya akan disuguhkan laporan perjalanan berbalut pengalaman spiritual yang kerap menyita perhatian dengan sudut pandang yang beragam itu. Juga akan ditemui reportase bagaimana kesiapan dan problem yang dihadapi jamaah haji kita sejak proses pemberangkatan hingga pemulangan ke Tanah Air.

Wa ba'du.

Menyimak buku ini, kita akan disadarkan bahwa betapa beragamnya latar belakang sosial dan wawasan pengetahuan jamaah haji kita terkait haji. Kenyataan itu melahirkan cara pandang, amalan, dan sikap yang juga beragam dalam pelaksanaan ibadah haji.

Keragaman yang memiliki spektrum amat luas itu tak hanya terbatas pada perkara teknis penyelenggaraan haji, seperti penyediaan pemondokan, katering, transportasi, dan urusan administratif lainnya. Keragaman yang seringkali berujung pada perbedaan tajam, saling debat serta saling meniadakan dan saling menyalahkan itu pun terjadi pada ranah tata cara ibadah yang masuk kategori furu'iyah (perkara cabang) yang melahirkan pandangan keagamaan yang hakikatnya bersifat ikhtilafiyah (mengandung keragaman pandangan) dalam penunaian amalan ibadah. Tentu hal itu tak hanya menjadi tantangan, tapi sekaligus merupakan tanggung jawab bagi petugas haji

atau panitia penyelenggara ibadah haji dalam mengatasinya.

Menghadapi situasi semacam itu, diperlukan kesabaran, kearifan, dan jiwa besar para petugas haji. Bimbingan, pendampingan, dan pelayanan terhadap jamaah haji kita yang amat beragam itu harus didasari pengayoman. Dan kita bersyukur, pemerintah sebagai penyelenggara ibadah haji telah menerbitkan buku panduan sebagai pedoman berhaji.

Buku panduan manasik haji telah secara rinci menjelaskan tata cara pelaksanaan ibadah haji. Buku itu disusun oleh para ulama dan para ahli dari beragam kalangan yang memiliki kompetensi dan pengalaman tinggi di bidang haji.

Sebagai pedoman, ia disusun dengan merujuk kepada pandangan keagamaan moderat yang muktabar, yang dikenal dan diakui sebagai pandangan yang kuat oleh mayoritas ulama. Namun demikian, bila ada jamaah haji yang ingin menempuh cara lain atau membaca doa-doa yang tidak sama dengan yang ada di dalam buku manasik haji, tak perlu dilarang. Biarkan mereka melakukan manasiknya sebagaimana yang diyakininya, sepanjang prosesi ibadah haji yang ditempuhnya itu tidak mengancam keselamatan jiwanya, juga tidak melanggar peraturan yang berlaku.

Pun toleransi harus diterapkan dengan baik. Bepergian berminggu-minggu dalam jumlah rombongan

besar dengan latar belakang anggotanya yang amat beragam, tidak hanya memerlukan disiplin diri yang kuat. Tak kalah pentingnya, juga dibutuhkan tenggang rasa yang tinggi untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada.

Sekali lagi, saya sungguh bersyukur atas terbitnya buku ini.

"LABBAIK, Catatan Lepas Menuju Tanah Suci" ini tak hanya sebagai obat penawar rindu bagi yang ingin berhaji, tapi juga akan menambah kekayaan referensi akan perjalanan menunaikan Rukun Islam Kelima di Tanah Suci.

Selamat membaca. (*)

Jakarta, 12 September 2023



DR/KH. Lukman Hakim Saifuddin
Amirul Hajj 2019
Menteri Agama RI 2014-2019

SAMBUTAN



Haji dan Doa untuk Maluku

Irjen Pol. (Purn) H. Murad Ismail

Gubernur Maluku

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

PERTAMA-tama saya ucapkan terima kasih dan rasa syukur yang mendalam kepada Allah SWT serta salawat dan salam kepada Rasulullah Muhammad SAW.

Mengawali rasa syukur, saya ucapkan terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada saya untuk memberikan sambutan terbitnya buku perjalanan haji yang ditulis oleh Saudara Drs. H. Ahmad Ibrahim berjudul: *LABBAIK, Catatan Lepas Menuju Tanah Suci*.

Membaca buku ini tentu mengingatkan saya empat tahun lalu untuk kali pertama saya melepaskan perjalanan Jamaah Calon Haji (JCH) asal Provinsi Maluku Tahun 2019/1440 H sekaligus mengawali kepemimpinan saya sebagai gubernur Maluku, Sabtu 13 Juli 2019.

Ceritanya, hari itu saya semestinya harus meninggalkan Ambon menghadiri undangan Duta Besar New Zealand Tantowi Yahya untuk

sebuah acara “1st Pacific Exposition” yang mengusung tema: “Towards One Pacific Destination”. Walhasil undangan itu saya batalkan dan saya lebih memilih melepaskan keberangkatan jamaah haji.

Kehadiran saya menghadiri pelepasan JCH Maluku berjumlah 1.722 hari itu tentu merupakan momentum paling penting dan menjadi impian serta cita-cita saya sejak dulu. Apalagi ini merupakan kali pertama saya melepaskan JCH saat menjabat sebagai kepala daerah.

Ibadah haji sebagaimana kita ketahui merupakan momentum dan kerinduan bagi umat Islam untuk melaksanakan salah satu perintah dan merupakan kewajiban terutama bagi mereka yang mampu baik dari sisi finansial maupun fisik.

Ibadah haji juga merupakan bagian dari proses kehidupan dalam artian secara sosiologis karena di sana kita bisa belajar dan berinteraksi



FOTO: MOHAS AMIR/RAKYAT MALUKU



satu dengan yang lain. Saling mengenal antarsesama manusia yang datang dari berbagai daerah dengan aneka latar belakang yang berbeda baik suku, bangsa, watak, karakter, dan warna kulit.

Dengan memahami keanekaragaman budaya dan latar belakang setiap JCH, maka perlunya menjaga kekompakan dan saling mengasihi merupakan sebuah keharusan.

Dan, mendoakan untuk keselamatan bagi daerah kita tercinta Maluku dari segala bentuk gangguan dan bencana juga sangatlah diharapkan dari para JCH.

Pemerintah Provinsi Maluku tentu sangat mendukung pelaksanaan ibadah haji ini. Dan salah satu bentuk kepedulian pemerintah daerah itu ditandai oleh pemberian subsidi berupa bantuan operasional kepada JCH Maluku.

Untuk mendapatkan predikat haji mabrur bagi setiap JCH tentu diperlukan ketaatan menaati seluruh rangkaian ibadah haji dengan tekun, sabar dan ikhlas agar niat baik kita menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci Makkah berjalan lancar.

Karena ibadah haji adalah momentum ibadah yang sakral maka perlu dipahami dan didalami secara utuh seluruh rangkaian baik yang bersifat rukun maupun wajib haji. Dan, tidak bisa dilupakan bahwa mereka yang melaksanakan ibadah haji haruslah menjadi sumber kasih sayang, sumber kedamaian, sumber kesejahteraan, dan sumber kebahagiaan.

Dan kelak sekembalinya dari menunaikan ibadah haji dan mendapatkan predikat sebagai haji mereka haruslah bermanfaat bagi kemaslahatan di masyarakat, baik antar sesama manusia terutama dalam menjaga kerukunan umat beragama di daerah ini.

Buku yang ditulis Saudara H.Ahmad Ibrahim yang merangkikan sebuah gagasan menarik dari kisah perjalanan ibadah haji yang melibatkan jamaah haji asal Provinsi Maluku dengan gaya penulisan jurnalistik ini meski tidak selengkap dari makna pengembaraan spiritualisasi ibadah haji baik yang tersurat maupun tersirat, buku ini setidaknya bisa menjadi sebuah catatan penting.

Tentu tidak saja bagi para JCH,

tapi juga untuk petugas haji yang telah diberi amanat dan kepercayaan menjaga dan melindungi jamaah haji. Buku ini tentu bisa menjadi inspirasi bagi para petugas haji sebagaimana motto yang selama ini kita kenal dengan ungkapan: "Tugasku, Ibadahku."

Motto ini selalu menjadi pegangan oleh setiap petugas haji sejak dari persiapan pemberangkatan hingga pemulangan ke Tanah Air. Peran dan tugas sebagai petugas haji di sini tidak sekedar menjaga, melindungi, membina, dan melayani, tapi juga berperan untuk merawat dan menjaga kesehatan para tamu Allah di Tanah Suci.

Jarang kita temukan sebuah kisah pengembaraan ritual seperti perjalanan ibadah haji yang ditulis dengan gaya jurnalistik kecuali oleh mereka yang ikut melakoni langsung sebagaimana catatan pengalaman yang ditulis dalam buku ini.

Saya tentu sangat respek atas catatan perjalanan ibadah haji da-

lam buku yang dikemas Saudara Ahmad Ibrahim dari angle (sudut pandang) jurnalistik. Setidaknya buku ini dapat memberikan perspektif atau gambaran kepada kita terutama bagi mereka yang belum menginjakkan kaki pada kedua Kota Suci itu.

Akhirnya kita berharap kedepan dengan bertambahnya jumlah antrian calon jamaah haji dari Maluku untuk menunaikan Rukun Islam Kelima yang terus meningkat menunjukkan bahwa ghirah (semangat) pada kesadaran tumbuhnya nilai-nilai keagamaan di daerah ini semakin membaik.

Dan, kita doakan untuk Maluku tercinta semoga melalui catatan perjalanan ibadah haji --- sebagaimana yang ditulis Saudara H.Ahmad Ibrahim dalam buku ini bisa menambah referensi kita untuk memperkaya khazanah dan kelak nantinya penanganan pelaksanaan perhajian di Bumi Raja-Raja ini akan jauh lebih baik lagi.

Selamat membaca. (*)

Ambon, 1 September 2023



Irjen. Pol. (Purn) H. Murad Ismail
Gubernur Maluku

PROLOG



Spirit Haji, Di Balik Catatan Jurnalis

H.M. Yamin, S.Ag, M.PdI

Kepala Kantor Wilayah Kementerian
Agama Provinsi Maluku

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

PUJI syukur kehadiran Allah SWT dan salawat serta salam kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW atas kesempatan yang diberikan oleh Saudara Drs.H.Ahmad Ibrahim kepada saya untuk memberikan prolog pada bukunya berjudul: *LABBAIK, Catatan Lepas Menuju Tanah Suci*, ini.

Saya tentu berterima kasih dan merasa bahagia atas kesempatan baik ini sekaligus ingin menyampaikan pandangan saya atas terbitnya buku ini.

Sebagai orang yang pernah bertugas selama tujuh kali selaku petugas haji saya tentu ikut bangga terhadap Saudara Ahmad Ibrahim atas terbitnya buku ini. Walau di tengah kesibukannya sebagai seorang wartawan ia masih berkesempatan menuangkan karyanya menuliskan laporan perjalanan ibadah haji yang tidak semua orang tentu bisa menuangkan gagasannya melalui cerita-cerita penuh khazanah bernilai ibadah itu.

Dan, melalui perjalanan ritual yang syarat dengan nilai-nilai kemanusiaan yang telah ditempuh oleh Nabi Ibrahim AS, Nabi Ismail AS hingga Nabi Muhammad SAW yang dikemas dalam bentuk buku oleh Saudara Ahmad Ibrahim ini tentu patut diapresiasi terutama bagi kami yang ada di Departemen Kementerian Agama yang telah diberi amanat sebagai penyelenggara dan penanggungjawab pelaksanaan prosesi Rukun Islam Kelima itu.

Selain menjadi catatan perjalanan dari sebuah proses kegiatan keagamaan yang syarat aktivitas spiritual, buku ini juga bisa menjadi spirit dan cerita menarik yang kaya akan pengalaman. Yakni bagaimana ketika seorang petugas haji menghadapi situasi sulit di tengah jutaan manusia yang datang dari seluruh penjuru dunia dengan aneka latar belakang berbeda baik suku, watak, dan karakter itu.

Ada pesan menarik yang bisa

dipetik dari tulisan pada buku yang telah memilih angle atau sudut pandang berbeda ini. Misalnya bagaimana peran, tugas, dan tanggung jawab seorang petugas haji ketika menghadapi jamaah baik sebelum berangkat dari Tanah Air atau setelah tiba hingga kembali dari Tanah Suci.

Bagaimana ketika terjadi post major karena penerbangan pesawat gagal terbang padahal mereka telah berada di atas udara karena gangguan teknis pesawat. Atau apa saja yang harus dilakukan seorang perawat tiba-tiba mendengar ada jamaahnya yang mendadak drop karena pesawat gagal landing.

Lalu, apa saja yang harus dilakukan oleh seorang dokter, misalnya, ketika ada pasien yang tiba-tiba didiagnosa sakit karena gangguan pernapasan dan harus dibawa ke rumah sakit.

Sebaliknya, bagaimana peran seorang dokter mengingatkan jamaah untuk tidak merokok di ruang-ruang hotel guna menghindari bahaya kebakaran dan menjaga lingkungan hotel tetap bersih.

Juga bagaimana peran dan tanggung jawab ketua kloter, ketua regu, ketua rombongan, dan pembimbing ibadah haji, ketika ada anggotanya sejak dua hari tidak kembali ke pemondokan karena tercecceh dari kelompoknya.

Atau bagaimana peran seorang petugas haji dalam menjalankan

misi utamanya yakni melayani, melindungi, dan membimbing tamu-tamu Allah itu yang setiap saat harus antri mengambil makanan dan minuman kemudian membagikannya kepada jamaah.

Belum lagi bagaimana peran seorang petugas haji dari soal mengatur jadwal agar anggotanya tetap berada dalam barisan yang sama saat menaiki bus menuju Arafah, dan Muzdalifah. Atau saat pergi melontar Jumrah yang pada saat bersamaan jutaan jamaah haji ikut berlomba-lomba menuju pada satu titik yang sama untuk melempar Jumratul Wutsa, Ullah, dan Aqabah.

Buku ini setidaknya memberikan gambaran begitu pentingnya kesiapan bagi seorang calon jamaah dan petugas haji. Kesiapan di sini tidak saja dalam artian menekuni rukun dan wajib haji saja, tetapi kesiapan kesehatan baik fisik dan mental juga penting.

Selain anjuran untuk selalu bersikap sabar, kita juga dianjurkan untuk selalu disiplin, kompak, dan menjaga daya tahan tubuh serta berolahraga yang cukup agar seluruh rangkaian proses ibadah haji yang kita jalani berjalan lancar sehingga kelak menjadi haji yang mabrur dan mabrurah.

Sebagai seorang yang telah beberapa kali menjadi petugas haji, tulisan perjalanan jamaah haji Provinsi Maluku yang direkam Saudara H.Ahmad Ibrahim dalam bentuk buku ini adalah sebuah

testimoni dari seorang wartawan tentu menjadi catatan menarik dan pengalaman berharga yang patut diapresiasi.

Sebab, tidak semua di antara kita yang bisa memberanikan diri mengikat ide-ide atau gagasan menarik itu selama mengikuti proses perjalanan ibadah haji ke dalam bentuk buku.

Tentu kita tidak bisa mengharapkan lebih dalam substansi yang didapat dari isi buku ini khususnya terkait hakikat dan makna haji sebagaimana yang dibahas oleh para ahli agama.

Buku ini hanyalah catatan lepas dari sebuah perjalanan ritual ibadah haji yang begitu syarat dengan makna dan khazanah yang tidak banyak "ditangkap" oleh banyak orang. Tapi dengan kemampuan insting dan pengalamannya sebagai jurnalis Saudara H.Ahmad Ibrahim mencoba mengemas potongan-potongan informasi yang tercecer itu menjadi sebuah cerita menarik dalam bentuk buku sebagaimana yang ada di tangan pembaca.

Kedepan, kita berharap melalui catatan dan pengalaman berhaji yang ditulis Saudara Ahmad Ibrahim dalam buku berjudul: *LABBAIK, Catatan Lepas Menuju Tanah Suci*, ini bisa menjadi spirit bagi mereka yang belum dan akan melaksanakan ibadah haji pada masa mendatang.

Buku ini juga sekaligus bisa menjadi "pegangan" dan pengalaman berharga bagi mereka yang nantinya terpilih sebagai petugas haji dalam melayani, melindungi, dan membimbing tamu-tamu Allah.

Sebab sebagai petugas haji dalam dirinya selalu melekat tugas berat yang senantiasa menanti Anda dalam melaksanakan misi Ilahi, misi bangsa, dan misi Merah Putih di mata dunia internasional, itu.

Semoga kedepan spirit menjadi haji yang mabrur dan mabrurah selalu hidup dan membawa dampak positif bagi tumbuhnya iklim kehidupan beragama yang Baldatun Tayyibatun Wa Rabbun Gafur di Bumi Jazirah Almuluk yang kita cintai ini.

Selamat membaca. (*)


Ambon, 1 September 2023
H.M. Yamin, S.Ag, M.PdI
Kepala Kantor Kementerian Agama
Provinsi Maluku

LABBAIK

Sebuah Catatan Haji

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT serta salawat dan salam kami sampaikan kepada Rasulullah Muhammad SAW karena atas izinNya dan barakahnya saya dapat menyelesaikan buku saya berjudul: *LABBAIK, Catatan Lepas Menuju Tanah Suci*, ini sesuai rencana.

PENERBITAN buku ini sesungguhnya merupakan rangkuman laporan jurnalistik perjalanan ibadah haji yang saya peruntukkan terutama bagi mereka yang nantinya akan melaksanakan ibadah haji pada tahun-tahun mendatang.

Buku *LABBAIK, Catatan Lepas Menuju Tanah Suci* yang ada di tangan Anda ini merupakan reportase saya dari dua kali perjalanan ibadah haji pada musim haji tahun 2006 dan 2019. Harapan dan doa semoga penerbitan buku ini bisa menjadi catatan awal tentang informasi perjalanan ibadah haji walau tidak sesempurna sebagaimana yang diharapkan.

Dari dua kali berhaji itu banyak cerita dan kisah walau tidak semuanya bisa ditulis secara komprehensif karena begitu luas spektrum prosesi ibadah haji dilihat dari aspek sejarah yang sarat sakralitas.

Salah satu hal penting dari perjalanan ibadah haji baik mereka yang akan melaksanakan haji ataupun mereka yang ditunjuk menjadi petugas haji

yakni perlunya memelihara kekompakan agar semua rukun dan wajib haji dilaksanakan dengan baik. Di balik semua kisah itu kerab pula terjadi diluar kemampuan, dan bagaimana mereka harus mengedepankan sikap sabar bila tiba-tiba terjadi post major yakni peristiwa yang terjadi diluar akal sehat.



Selama mengikuti perjalanan ibadah Rukun Islam Kelima itu saya menangkap sebuah makna tersirat bahwa ibadah haji tidak harus dilihat dari sudut ritual yang menekankan pada

aktivitas keyakinan serta ketaatan yang sifatnya perintah dan larangan Allah SWT mencakup soal ubudiyah, uluhiyyah, dan rububiyah saja, tapi di sana juga banyak berhubungan dengan kerja-kerja kemanusiaan dengan latar belakang sosiologis dan karakteristik budaya jamaah haji yang berbeda.

Karena itu sejak keberangkatan para Jamaah Calon Haji (JCH) dan para petugas haji selain memperhatikan aspek ritual ibadah haji mereka juga harus selalu menjaga kekompakan

dan solidaritas serta rasa kesetiakawanan sosial di antara mereka. Mereka yang kuat dan punya kemampuan fisik harus bisa membantu yang lemah. Antara mereka yang paham dan tidak paham harus bisa saling membagi ilmu dan pengalaman. Antara yang mampu dan tidak mampu di saat mereka membutuhkan bantuan haruslah dilayani dengan baik.

Perlunya yang muda membantu yang tua ketika mereka hendak ke Masjidil Nabawi atau ke Masjidil Haram ---tempat yang menjadi simbol pemersatu, kiblat dari semua muslim, dan tempat bermunajat bagi semua jamaah--- haruslah dituntun dengan penuh keikhlasan. Pun ketika mereka ke tempat-tempat ziarah untuk mengenang sejarah kebesaran Islam masa lalu haruslah dibantu.

Di tengah begitu banyak jamaah yang datang dari berbagai pelosok dunia dengan aneka ragam pemahaman dan pemikiran berbeda yang menyatu pada satu tujuan yang sama --- ibadah haji ternyata juga mengajarkan sebuah perjalanan spiritual yang menuntut kita untuk menunjukkan sikap rendah hati, kasih sayang, sabar, tidak sombong, tidak egois dan tidak takabur.

Mengeluh dan menggerutu tentu tidak menyelesaikan masalah. Pun menyesali semua yang kita hadapi tidak pula banyak membantu. Kuncinya: Sabar, sabar, dan sabar.

Benar kata pemikir Islam Iran DR. Ali Syariati dalam bukunya terbitan 2007 berjudul: "*Makna Haji*", bahwa ibadah haji haruslah dimaknai sebagai proses pembebasan diri lepas dari sifat kufur, hasud, dan dengki.

Dalam bukunya itu Ali Syariati begitu gamblang menguraikan makna tentang Tawaf, Sai, Tahalul, Arafah, Muzdalifah, Mina, dan Melontar Jumrah, sebagai satu

kesatuan penuh makna tidak dalam artian ritual ibadah haji saja tapi juga tergambar makna sosiologis tentang kemanusiaan dan keumatan.

Boleh jadi banyak di antara pendapat para orientalis barat yang berasumsi bahwa haji sebagai wahana "kongres" umat Islam terbesar yang "digelar" setiap tahun bisa jadi ada benarnya. Sebab, inilah ajang pertemuan penting diluar rangkaian ibadah haji yakni bisa menjadi sarana silaturahmi untuk membicarakan masalah keumatan dari soal pendidikan, ekonomi, hingga kesejahteraan.

Ali Syariati benar sebab apabila ibadah haji hanya dimaknai dan dilihat dari perspektif ritual tidak dalam arti sesungguhnya maka kita hanyalah wisatawan yang datang berlibur di musim haji, tidak lebih.

Tawaf, misalnya, merupakan sebuah ketetapan dari sebuah gerakan yang menekankan pentingnya aspek persamaan, kekompakan, solidaritas, dan kesetiakawanan sosial dari sebuah contoh sistem berdasarkan ide monoteisme (tauhid) yang mencakup orientasi dari sebuah partikel bernama manusia.

Tawaf juga mengandung makna bahwa jauh sebelum alam semesta bermula, para malaikat memohon ampunan kepada Allah SWT dengan memutar Arsy seraya bertakbir, bertasbih, bertahlil, dan bertahmid mengagungkan namaNya tiada henti. Sementara di bumi miliaran manusia bertawaf dan berputar mengelilingi Kakbah juga dengan mengumandangkan asma Allah SWT sejak Nabi Adam AS hingga hari ini.

Tawaf menggambarkan pula bahwa di alam raya ini segalanya berputar secara teratur. Bulan mengelilingi bumi, bumi mengitari matahari, dan tata surya berpusing di galaksi. Di atas putaran waktu inilah aneka

peristiwa terjadi: kelahiran, kematian, kejadian, pertempuran, jatuh bangun sebuah bangsa dan sebagainya.

Kakbah yang berdiri kokoh dan tanah Padang Arafah dikelilingi oleh gelombang yang menggelora, gelombang yang terdiri atas manusia-manusia yang berpakaian serba putih. Mereka semua mengenakan pakaian dengan pola dan warna yang sama tak ada perbedaan dan kelebihan pribadi. Yang terlihat oleh kita hanyalah totalitas dari universalitas umat manusia.

Kita tak dapat membedakan yang lelaki dari yang perempuan, dan yang berkulit hitam dari yang berkulit putih. Setiap orang bergerak mengelilingi Kakbah dan setiap orang bermunajat di bawah terik matahari tidak ada identifikasi individual tapi menyatu dalam satu kesatuan umat.

Inilah oleh Ali Syariati menyebutnya sebagai transformasi dari seorang manusia menjadi totalitas umat manusia. Semua "aku" bersatu menjadi "kita" yang merupakan "ummah" dengan satu tujuan menghampiri Allah.

Jalan Allah adalah jalan umat manusia. Dengan perkataan lain: Untuk dapat menghampiri Allah terlebih dahulu kita harus menghampiri manusia. Dan, untuk mencapai tingkat kesalehan kita harus benar-benar terlibat dalam masalah-masalah yang

dihadapi umat manusia, tidak bersikap sebagai seorang rahib yang memencilkan dirinya di dalam biara.

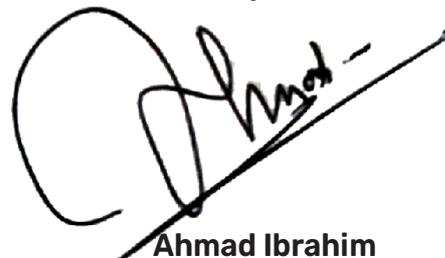
Sebagaimana Tawaf, Sai, Tahalul, Arafah, Muzdalifah, Mina, dan Melontar Jumrah, seluruh prosesi ibadah haji di sini menunjukkan sebuah kesatuan penuh makna.

Sebuah proses yang menggambarkan bahwa kehidupan, kelahiran, kematian, kejadian, pertempuran, jatuh bangun sebuah bangsa dan sebagainya di jagat alam ini tidak pernah berhenti tapi ia akan terus berputar sebagaimana alam raya mengitari orbitnya.

Menghadapi begitu banyak jamaah yang datang dari berbagai pelosok dunia dengan aneka ragam latar belakang itu kita harus selalu mengedepankan sikap rendah hati, cinta dan kasih sayang terhadap mereka yang membutuhkan yakni yang muda membantu yang tua, yang paham membantu yang belum paham. Tidak sombong, egois dan takabur.

Ibadah haji ternyata juga mengajarkan sebuah perjalanan spiritual paling penting yang menuntut kita untuk sabar. Sebab mengeluh dan menggerutu saja tidak menyelesaikan masalah. Dan menyesali semua yang kita hadapi selama dalam perjalanan ibadah haji tidak pula banyak membantu. Kuncinya: Sabar, sabar, dan sabar. (*)

Ambon, 1 September 2023



Ahmad Ibrahim
Penulis

DAFTAR ISI

PENGANTAR	iii
SAMBUTAN	vi
PROLOG	ix
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv



Sabar Itu Penting.....	1
Hindari Salah Paham.....	5
Gunakan Hati Bukan Logika.....	8
Duyufullah Siap Mengangkasa.....	12
Insiden GA1114 Diawali Hidrolik Bocor	16
Tanyakan Surat Utang Piutang.....	20
Haji Tanpa Kesombongan	23



Tiba di Madinah, Wajah Segar	27
Berburu Arbain dan Ziarah	30
Hindari Stroke, Rutin Senam Pagi.....	34
Bangga Terbang Langsung Madinah.....	37
Menuju Makkah, Siap Hadapi Wukuf.....	40
Haramain Kereta Super Cepat	42
Membangun Tiada Henti.....	45



Sedih, Lansia Tanpa Pendamping	48
Cemburu Pasangan “Romantis” Kakek-Nenek.....	52
Bekal Seorang Calon Haji	54
“Haji Lapar” dan Problem Perhajian	58
Haji Besar Cobaan Besar	61
“Haji Lapar” Jadi Pembicaraan.....	64
WC Pesawat Bau Kotoran.....	68



Made In Cina, Minus Cakalang Banda	70
Sadaqah Nasi Kebuli, Ala Jamaah Tabligh.....	74
Ziarah ke Daar Maulid Nabi	76
Tugasku Ibadahku	79
Sukses Sistem Zonasi Doa untuk Wukuf	82
Arafah, Pohon Soekarno, dan Mina	86



Listrik Padam, Badai Mengancam.....	90
Gua Hira yang Menantang	93
Jabal Tsur dalam The Message.....	97
Mina dan Terowongan Itu	100
Makan Patita di Tanah Suci.....	104
Hudaibiyah untuk Hewan Kurban	106
Keciprat Tambahan Kuota 200 Orang.....	109



Siapkan Kursi Roda dan Skuter	111
Ustad Maruf Bangga, Jadi Imam di Arafah.....	113
Kedepan, Manajemen Perhajian Harus Selektif	115
Syarat Istitha'ah Harus Diperketat	117
Disalatkan di Masjidil Haram	120
Kelompok "PDIP" Butuh Perhatian	122
Berhaji Tapi tak Melihat Kakbah.....	125

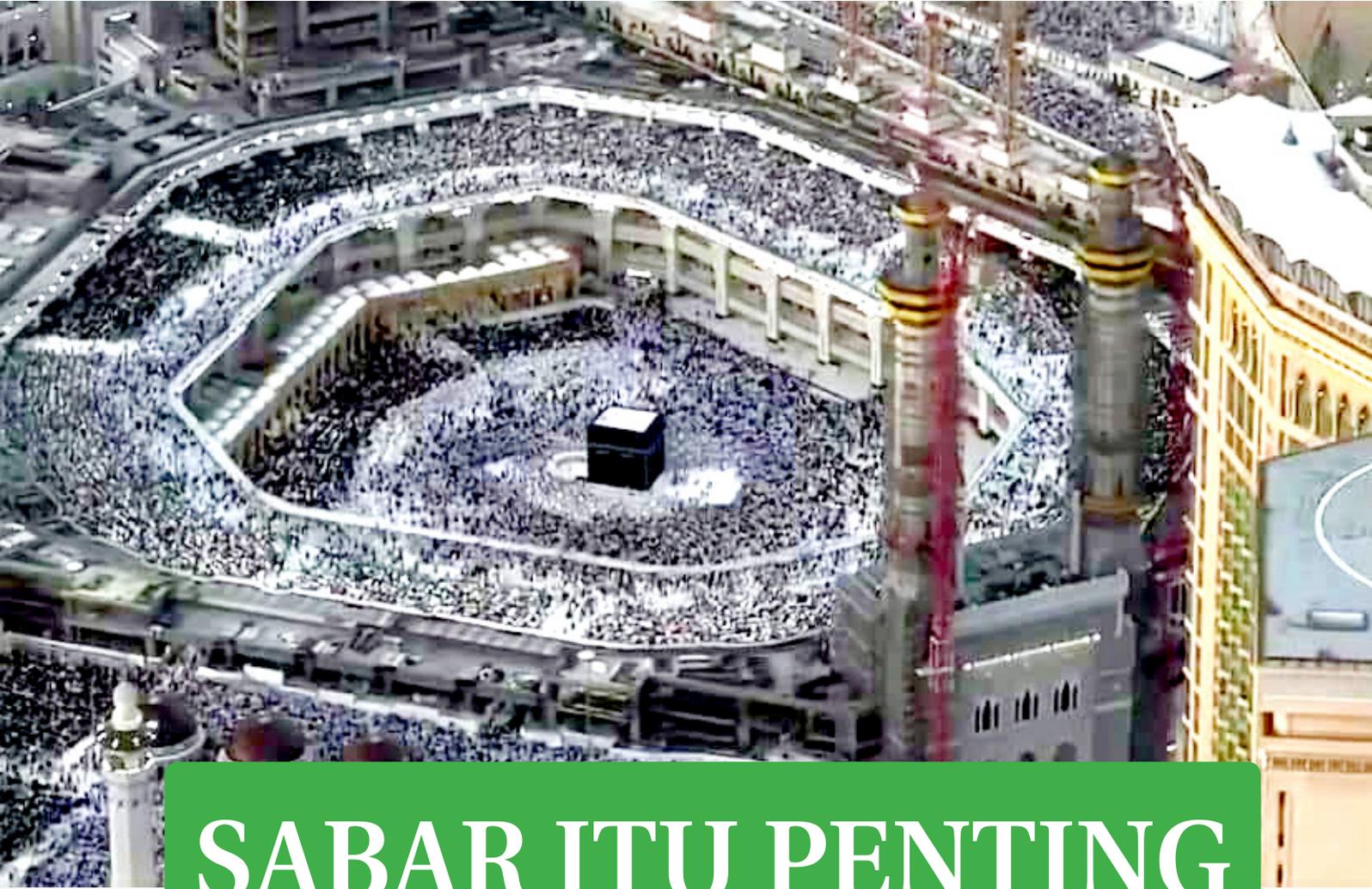


Manasik Haji dan Mimpi Sang Guru	128
Plus-Minus dari Quraah ke Zonasi	132
Antara Wukuf, Tauhid, dan Tawakal	135
Pemimpin dengan 1.500 Pasukan.....	138
Penyandang Merah Putih dari Pulau Seram.....	142
"Jangan Gara-Gara Satu Orang..."	145
Wajib, Ramah Terhadap Lansia	148



Haji Itu Ibadah Unik	152
Yang Disiapkan Saat Kepulangan	156
Hindari Barang Bawaan Lebih.....	159
Jadi Teladan di Masyarakat	162

TENTANG PENULIS.....	164
-----------------------------	------------



SABAR ITU PENTING

Pelaksanaan ibadah haji selain membutuhkan pengetahuan menyangkut tata cara berhaji -- baik rukun maupun wajib haji - salah satu faktor paling mendasar yang harus dipahami oleh Jamaah Calon Haji (JCH) dan petugas haji adalah menjaga kesabaran.

SEJAK proses pemberangkatan dan kembali ke Tanah Air para JCH dan petugas haji perlu memiliki pemahaman yang sama tentang pentingnya sabar.

Saat memberikan sambutan pada Pembekalan dan Pelepasan Petugas Haji 2019 Terintegrasi Indonesia Provinsi Maluku Tahun 1440 H/2019 M di aula Kantor Kemenag Kota Ambon, Rabu, 3 Juli 2019, Kakanwil Kementerian Agama Provinsi Maluku Fesal MUSAAD, M.P.d pernah mengingatkan hal itu.

Persoalan kesabaran dalam perjalanan ibadah haji ternyata harus menjadi perhatian, sebab tidak jarang banyak dijumpai di lapangan hanya persoalan kecil membuat di antara para jamaah haji kita sering larut dalam perdebatan panjang baik terkait masalah ibadah maupun faktor teknis.

”

Ujian kesabaran itu biasanya dimulai saat berada di asrama haji. Kemacetan menuju asrama atau pemeriksaan yang bertele-tele di pintu x-ray hingga menunggu jadwal keberangkatan pesawat berjam-jam di bandara.

”

HINDARI SALAH PAHAM

Sabar dan menahan emosi serta tidak saling menggunjing antarsesama jamaah haji merupakan kunci paling mendasar untuk menjadikan ibadah haji kita menjadi mabrur dan mabrurah.



Salah satu kelompok regu jamaah haji Kabupaten Seram Bagian Timur, Provinsi Maluku, melakukan Sai di Masjidil Haram pada musim haji tahun 2019.

DATANG dari aneka ragam latar belakang baik usia, budaya, sifat, dan temperamen maka dipastikan setiap calon jamaah haji memiliki pemahaman yang tidak sama dalam suatu regu atau kelompok haji.

Dalam berinteraksi pun demikian. Karena itu perlu ada rasa saling pengertian. Sebab banyak juga ditemukan ada perbedaan pemahaman seseorang soal tata cara haji kerab menimbulkan penafsiran dan pandangan berbeda hingga

GUNAKAN HATI BUKAN LOGIKA



SELAIN soal teknis, kurangnya pemahaman oleh Jamaah Calon Haji (JCH) terkait rangkaian ibadah haji juga kerap menguji kesabaran kita.

Terbatasnya ilmu manasik juga perbedaan penafsiran atas sebuah prosesi ritual haji bisa pula membuat di antara para jamaah sering bersinggungan.

Misalnya karena faktor lupa --- ada jamaah yang memilih lebih dulu melepas pakaian Ihram setelah Tawaf, padahal mereka belum melaksanakan Sa'i dan Tahalul (cukur rambut).

Sebagai petugas haji kita tentu harus membantu, melayani, dan membimbing dengan selalu menggunakan hati nurani dan perasaan dalam melayani. Disitulah kita diuji kesabaran.

Pentingnya kepekaan hati di sini membuat setiap JCH maupun petugas haji harus punya pemahaman dan cara pandang yang sama menghadapi setiap problem dalam kelompok haji.

Rasa peduli itu harus ditumbuhkan sejak di Tanah Air ataupun saat berada di Makkah dan Madinah.



Barang-barang jamaah haji sedang menumpuk di loby hotel yang siap diangkut ke Bandara King Abdul Aziz Jeddah setelah dilakukan timbangan oleh pihak Maskapai Garuda Indonesia.

Hindari Barang Bawaan Lebih

Menyusul banyaknya barang jamaah haji yang disita oleh petugas di Bandara King Abdul Aziz Jeddah karena kedapatan membawa tentangan di kabin pesawat melebihi ketentuan di atas 17 Kg dan koper bagasi di atas 32 Kg berikut Air Zam Zam -- pihak petugas haji Indonesia meminta jamaah haji yang akan kembali ke Tanah Air agar tidak memaksakan diri membawa barang melebihi kapasitas.

SELAIN mempengaruhi jadwal keberangkatan juga akan mengganggu kenyamanan bagi jamaah haji bersangkutan saat proses pemeriksaan dokumen pemulangan berikut barang-barang bawaan ketika debarkasi di bandara.

Karena itu agar tidak mengganggu kenyamanan jamaah haji di pintu bandara petugas haji lebih dulu melakukan vitisasi ke kamar-kamar hotel meminta pengertian baik dari jamaah haji untuk tidak memaksakan diri membawa barang-barang melebihi ketentuan dari pihak maskapai.

Jadi Teladan di Masyarakat

Setelah 42 hari perjalanan menunaikan ibadah haji di Tanah Suci jamaah haji asal Maluku akhirnya tiba kembali di Kota Ambon dengan selamat. Pemulangan para tamu Allah itu diawali kloter pertama Kloter 12, Selasa, (26/8/19).



FOTO: MOHAS AMIR/RAKYAT MALUKU

Sekda Maluku Hamidin Bin Tahir saat menyambut kedatangan jamaah haji Maluku Kloter 12, Selasa 26 Agustus 2019

DARI total 1.272 asal Maluku yang berhaji pada musim haji tahun 2019 ini lima diantaranya meninggal dunia. Dua jamaah haji yang wafat itu terdapat pada Kloter 12. Tiga wafat di Tanah Suci dan dua meninggal saat tiba di Bandara Hasanuddin, Makassar.

Kedatangan Kloter 12 Maluku di Bandara Pattimura, Ambon, berjumlah 215 orang ini merupakan gabungan dari jamaah haji asal Kabupaten Maluku Tenggara, Kabupaten Maluku Tengah dan Kabupaten Buru. Mereka diterima secara resmi di Asrama Haji Waiheru, Ambon, dan disambut penuh antusias masyarakat dan keluarga jamaah haji.

Kedatangan kloter yang dipimpin Ketua Kloter

H.Pacar Lesubun itu disambut Gubernur Maluku Murad Ismail yang diwakili oleh Sekretaris Daerah (Sekda) Provinsi Maluku Hamidin Bin Tahir dan Kepala Kantor Wilayah (Kakanwil) Kementerian Agama Maluku Fesal MUSAAD.

Tampak Kabid Pakis Kanwil Kemenag Provinsi Maluku La Fatah, S.Ag, Kasubag IK dan Humas Kanwil Kemenag Provinsi Maluku Abd Karim Rahantan, S.Ag, dan Kasubag Umum dan BMN Kanwil Kemenag Provinsi Maluku Jen Tapinalan, S.Hi.

“Alhamdulillah atas nama pemerintah Provinsi Maluku kami berharap semoga kedatangan para jamaah haji asal Maluku dari Tanah Suci ini bisa menjadi teladan bagi masyarakat,”

Tentang Penulis

Drs. H. Ahmad Ibrahim yang dilahirkan di Kecamatan Galela, Kabupaten Halmahera Utara, Provinsi Maluku Utara, 6 Juli 1967 adalah seorang wartawan.

MENGAWALI pendidikannya di Sekolah Dasar Negeri Soasio, Kecamatan Galela, Kabupaten Halmahera Utara, Provinsi Maluku Utara tahun 1980 kemudian menamatkan sekolah menengah pertama pada Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Galela tahun 1983 dan berlanjut pada Madrasah Aliyah Negeri Ternate Filial Galela pada 1986 dan menamatkan sarjana di Fakultas Ushuluddin, Jurusan Akidah dan Filsafat pada IAIN Alauddin Ujungpandang 1991.



Drs. H. Ahmad Ibrahim

Sejak duduk di bangku kuliah di semester tiga 1987 ia telah bekerja sebagai jurnalis dari jabatannya sebagai reporter pemula hingga menjadi redaktur pada Harian Fajar, Makassar.

Di kampus ia juga aktif bersama rekan-rekan mengelola Koran Kampus Washilah juga aktif di Forum Studi Agama Islam (FSAI) binaan Prof DR.M.Syuhudi Ismail.

Setamat dari IAIN ia tetap bekerja sebagai wartawan di Harian Fajar hingga Desember 1992. Dan setahun kemudian 1993 ketika Harian Fajar melebarkan sayapnya ke daerah melalui grup Jawa Pos News Network (JPNN) ia pun kemudian berpindah tugas ke Kota Ambon membidani Harian Suara Maluku yang terbit perdana 17 Februari 1993. Di

bawah payung JPNN itulah ia menempati posisi sebagai reporter, redaktur hingga redaktur pelaksana.

Di Ambon ia juga merangkap sebagai stragnger dan koresponden lepas Harian Jawa Pos, Republika, juga Majalah Forum Keadilan.

Enam tahun membidani Harian Suara Maluku hingga kemudian muncullah konflik sosial berbau SARA melanda Ambon/Maluku 19 Januari 1999. Karena kondisi di

lapangan yang tidak mendukung akibat segregasi sosial yang melebar antarkomunitas maka oleh manajemen ia pun memilih bergabung membidani koran baru masih di bawah payung JPNN namanya Harian Ambon Ekspres yang terbit 12 Juli 1999.

Di koran Ambon Ekspres ia dipercaya sebagai Pemimpin Redaksi merangkap sebagai Wakil Direktur hingga kemudian ia diberi amanat lagi memelopori berdirinya koran baru Harian Radar Ambon yang dilaunching pada 8 Agustus 2008.

Setelah sebulan membidani Radar Ambon jabatannya sebagai Pemimpin Redaksi/Wakil Direktur di Ambon Ekspres yang telah dibidannya selama lebih 10 tahun resmi berakhir terhitung September 2008.



Di koran baru Harian Radar Ambon yang kemudian berganti nama menjadi Koran Rakyat Maluku, 1 Maret 2013, itu ia menempati posisi sebagai Direktur merangkap Pemimpin Redaksi.

Selama lebih 11 tahun ia diberi amanah di koran ini hingga kemudian pada hari Kamis, 26 September 2019, jabatan tersebut berganti posisi pada jabatan barunya sebagai Komisaris Utama Rakyat Maluku hingga kini.

Mengawali kariernya sebagai wartawan beberapa kegiatan pendidikan, pelatihan, baik lokal, nasional, dan regional pernah diikutinya. Pun beberapa liputan dan kunjungan jurnalistik ke luar negeri juga pernah dijalaninya.

Tahun 1994, misalnya. Ia pernah mewakili Koran Suara Maluku mengikuti Program Pelatihan Wartawan dan Tenaga Pemasaran Pers Daerah yang diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian, Pendidikan dan

Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES), Jakarta, bekerjasama dengan PWI Pusat, Serikat Penerbit Surat kabar (SPS) dan United States Agency for International Development (USAID) di Jakarta dan praktek kerja di Harian Jawa Pos Surabaya 1994.

Mengikuti Pelatihan Investigative Reporting oleh The British Council 2000 di Makassar. Juga Pelatihan Jurnalisme Damai oleh AJI Indonesia dan The British Council di Kota Bogor dan Jakarta 2001. Studi Banding Media dan Konflik di Filipina, 2004. Liputan Haji dan Umrah 2006, 2017, dan 2019 dari Kota Makkah dan Madinah.

Studi Banding Media, HAM, dan Demokrasi di 10 negara bagian di Amerika Serikat (AS) melalui lembaga: International Visitor Leadership Program (IVLP) yang berpusat di Washington, DC, AS, 2007.

Studi Banding Pengembangan Media dan Management di China 2013, Korea 2014, Belanda 2005, Singapura 2016.

Sedangkan di organisasi pers ia pernah menempati posisi sebagai Koordinator Maluku Media Center (MMC) 2004 sebuah lembaga pers untuk resolusi konflik bagi jurnalisme damai. Kemudian Sekretaris Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Cabang Maluku 2007 s/d 2013.

Sebelumnya, ia pernah mengikuti Latihan Penulisan Ilmiah Mahasiswa (LPIM), Senat Mahasiswa Fak. Ekonomi Unhas, Makassar 1987.

Latihan Kepemimpinan Mahasiswa (LKM) Tingkat Dasar Angkatan V Senat Fak. Ushuluddin IAIN Alauddin Ujungpandang 1987.

Mengikuti Pendidikan Pers Kampus Mahasiswa se-Indonesia Timur yang diselenggarakan oleh Kampus Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujungpandang 1988.

Mengikuti Latihan Karya Jurnalistik (LKJ) Tingkat Menengah IAIN Alauddin se-Indonesia Bagian Timur dan PTN/PTS se-Kotamadya Ujungpandang oleh BKPM IAIN Alauddin Ujungpandang 1991.

Latihan Karya Jurnalistik (LKJ) Tingkat Dasar Angkatan I Senat Fak. Ushuluddin IAIN Alauddin Ujungpandang 1991.

Konvensi Media Massa Hari Pers Nasional 2017 di Ambon dengan tema: Pers dan Rakyat Maluku Bangkit dari Laut.

Konvensi Media Massa dalam rangka Hari Pers Nasional 9 Februari 2008 di Kota Semarang, Konvensi Media Massa dalam rangka Hari Pers Nasional 9 Februari 2009 di Jakarta, dan Konvensi Media Massa dalam rangka Hari Pers Nasional 9 Februari di Kota Jambi 2012, Konvensi Media Massa dalam rangka Hari Pers Nasional 9 Februari 2013 di Kota Manado, dan Konvensi Media Massa dalam rangka Hari Pers Nasional 9 Februari 2014 di Kota Batam.

Mengikuti pelatihan: The Power of Self

Leadership, Entrepreneurship & Fraud, LP-SDM Media Fajar Grup, 2010.

Penataran Pelaksanaan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P-4) Pola 100 Jam, IAIN Makassar, 1986.

Mengikuti Seminar Nasional: Agama dan Perubahan Sosial, Agama dan Sekularisme yang diselenggarakan oleh Keluarga Muda Mahasiswa dan Alumni Penerima Beasiswa Supersemar (KMA-PBS) IAIN Alauddin Ujungpandang 1987.

Mengikuti Temu Kaji Ilmiah Nasional: Islam dan Peningkatan Kualitas Manusia Indonesia, dalam rangka Dies Natalis IAIN Alauddin XXIII yang diselenggarakan Kampus IAIN Alauddin Ujungpandang 1988.

Mengikuti Temu Kaji Cendekiawan Muslim yang diselenggarakan oleh HMI Cabang Ujungpandang 1989.

Sebagai peserta seminar nasional: Pembinaan Kesadaran dan Kelembagaan Hukum Islam oleh Himpunan Peminat Ilmu Syariah (HPIS) Komda Sulsel 1990.

Mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Manajemen Administrasi Keuangan Lembaga Kemahasiswaan IAIN Alauddin 1990.

Mengikuti Diskusi Panel: Islam dan Berwiraswasta yang Bermasa Depan oleh Forum Studi Agama Islam (FSAI) bekerjasama dengan Ikatan Alumni (IKA) IAIN Alauddin Ujungpandang 1990.

Mengikuti Lokakarya Manajemen Pers dengan tema: Praktikum dan Alih Ketrampilan untuk Mendukung Pembangunan dan Pengembangan Pers Nasional yang diselenggarakan oleh Lumbung Pers/Serikat Penerbit Surat kabar (SPS) Pusat di Ujungpandang 1996.

Workshop Liputan Politik Menjelang Pemilu 1999 oleh LP3 Yogyakarta dan The Asia Foundation di Ujungpandang 1998.

Sebagai penceramah pada pelatihan jurnalistik bertema: Informasi Sebagai Kontrol Sosial dan Kendali Peradaban oleh Senat Mahasiswa Fak.Syariah dan Fak.Ushuluddin IAIN Ambon 1996.

Mengikuti pelatihan: Media Training Investigative Journalism in a Democratic Society yang diselenggarakan oleh Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia bekerjasama dengan The British Council di Makassar 2000.

Mengikuti Workshop Peliputan Peristiwa SARA untuk Wartawan se-KTI yang diselenggarakan oleh Lembaga Studi Informasi dan Media Massa (eLSIM) bekerjasama dengan The Asia Foundation di Makassar, Luwu, dan Poso, 2000.

Mengikuti Pelatihan Manajemen Keuangan untuk Manajer Non Keuangan oleh LPM Fajar 2001.

Mengikuti Seminar dan Lokakarya Nasional: Pemantauan, Kampanye dan Liputan Pemilu 2004 yang diselenggarakan oleh PWI Cabang Makassar 2003.

Mengikuti Workshop Marketing Management for Non Marketing Executive yang diselenggarakan oleh Business & Management Institute (BMI) Makassar 2003.

Mengikuti pelatihan: Peace and Development Analysis Provincial Workshop oleh Centre for Security and Peace Studies University of Gadjah Mada (CSPS-UGM) bekerjasama dengan Pemda Maluku dan UNDP di Jakarta 2004.

Sebagai peserta pada acara Focus Group Discussion (FGD) Survei Indeks Kemerdekaan Pers di Maluku oleh Dewan Pers 2016.

Mengikuti pelatihan bertema: Quo Vadis Media Fajar Group oleh Maestro Consulting, Coaching, Sharing di Jakarta 2012.

Memperoleh Sertifikat Kompetensi Wartawan dan dinyatakan KOMPETEN dalam jenjang Kompetensi WARTAWAN UTAMA yang diselenggarakan oleh PWI Pusat sesuai Peraturan Dewan Pers No.1/Peraturan-DP/II/2010 tentang Standar Kompetensi Wartawan di Makassar 2012.

Mengikuti Lokakarya Peningkatan Jurnalistik oleh Dewan Pers dan Lembaga Pers DR.Soetomo di Ambon 2006.

Mengikuti Sarasehan Nasional: Merawat Perdamaian Belajar dari Resolusi Konflik dan Damai di Maluku dan Maluku Utara untuk Indonesia yang Bersatu, Berdaulat, Adil dan Makmur yang diselenggarakan oleh Sekretaris Jenderal Dewan Ketahanan Nasional di Jakarta 2018.

Dari perkawinannya dengan seorang gadis kelahiran Ambon berdarah Bugis-Makassar bernama Hj.Sitti Hasmia Hasan di Kota Ambon 16 Juli 1995 mereka dikaruniai empat orang anak yakni tiga perempuan dan seorang laki-laki bernama Nurul Fadhilah Ahmad, S.Ked, Fazlur Fauzan Ahmad, S.Kom, Najwa Salsabilah Maulidiyah Ahmad, dan Charyn Rizkiyah Ahmad.

(*)